

**HUBUNGAN ANTARA *MULTIPLE INTELLIGENCE*
DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI
DI SMA NEGERI 10 MALANG**

*Andreas Teguh Raharjo*¹²

Mahasiswa S-2 Psikologi

Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya

Abstract

This study was to determine the relationship between Multiple Intelligence with Class XI student achievement in SMAN 10 Malang. The sample is 105 student, with Proportional Random Sampling technique. *The* instrument for collecting data is method of scale. To determine relationship of the variable X (Linguistic Intelligence, Logic-Mathematic Intelligence, Bodily-Kinesthetic Intelligence, naturalistic Intelligence, Musical Intelligence, Interpersonal Intelligence) to variable Y (B.Indonesia, B.Ingggris, Mathematics, Physical Education and Health , Biology, Art and Culture, Citizenship) used multiple correlation. Linguistic analysis of test-B.Indonesia obtained $r = -0.065$ with $\rho = 0.516$; Linguistic-B.Ingggris $r = -0.049$ with $\rho = 0.627$; LogicMathematic-Mathematics $r = 0.014$ with $\rho = 0.879$; Kinethetic-Physical $r = -0.011$ with $\rho = 0.905$; naturalistic- $r = -0.191$ Biology with $r^2 = 0.036$ and $\rho = 0.048$; Musical Art- $r = 0.062$ with $\rho = 0.536$; Interpersonal, Citizenship $r = 0.116$ with $\rho = 0.236$. Linguistic Intelligence is not correlate with the subjects of English Language and Indonesia language, Logic-Mathematic Intelligence is not correlate with the subjects of Mathematics, Bodily-Kinesthetic Intelligence is not correlate with the subjects of Physical Education and Health, Musical Intelligence is not correlate with the subjects of Arts and Education Culture, Interpersonal Intelligence is not correlate with the subjects of Citizenship, while naturalistic Intelligence correlate with the subjects of Biology with a negative correlation. This means that the higher score of naturalistic Intelligence so the achievement scores of Biology to be lower. Naturalistic intelligence contributed only 3.6% to the Biology achievement score tets.

Keywords : Multiple Intelligence, Academic Achievement

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi:
andretraharjo@yahoo.com

Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan *Intelephant Questioner (IQ)* yang juga tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru dibidang psikologi membuktikan bahwa *IQ* bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki *IQ* rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka.

Fenomena yang terjadi di SMU Negeri 10 Malang, adalah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya rendah, dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup aspek linguistic dan matematis saja, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinetis, musical, visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Jenis-jenis kecerdasan intelektual tersebut dikenal dengan *Multiple Intelligence* yang

diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner mengatakan bahwa kita cenderung lebih menghargai orang - orang yang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang memiliki talenta (*gift*) di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain. Sangat disayangkan bahwa saat ini banyak anak-anak yang memiliki talenta (*gift*), tidak mendapatkan *reinforcement* di sekolahnya. Banyak sekali anak yang pada kenyataannya dianggap sebagai anak yang "*Learning Disabled (LD)*" atau *ADD (Attention Deficit Disorder)*, atau *Underachiever*, pada saat pola pemikiran mereka yang unik tidak dapat diakomodasi oleh sekolah. Dan pihak sekolah juga hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa siswa. Kecerdasan lainnya seperti kinetis, musical, visual-spatial, interpersonal, dan naturalis, cenderung lebih dinomorduakan.

Teori *Multiple Intelligences* didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes *IQ* sangatlah terbatas karena tes *IQ* hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa (Gardner, 2003). Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang.

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.

Kecerdasan menurut Howard Gardner adalah potensi biopsikologi. Kecerdasan (inteligensi) berbeda dengan bidang pekerjaan dan bidang ilmu yang dikenal masyarakat seperti seni, pertanian atau kedokteran. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya (Gardner, 1993). Secara terperinci, kecerdasan dapat didefinisikan sebagai:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata;
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan;
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Setiap kecerdasan didasarkan pada potensi biologis, yang kemudian diekspresikan sebagai hasil dari faktor-faktor genetik dan lingkungan yang saling mempengaruhi. Secara umum, individu normal mampu menunjukkan bauran beberapa kecerdasan. Kecerdasan tidak pernah dijumpai dalam bentuk murni. Sebaliknya, kecerdasan tertanam dalam bentuk simbol, seperti bahasa, gambar, peta,

notasi musik, simbol matematika (Gardner, 1993).

Hampir semua aktivitas dalam bidang kehidupan memerlukan kombinasi kecerdasan. Untuk menjadi pemain biola yang handal, seseorang harus memiliki *Musical Intelligence*, *Bodily-Kinesthetic Intelligence* dan *Interpersonal Intelligence* yang tinggi. Demikian juga untuk menjadi seorang arsitektur, seseorang perlu memiliki *Spatial Intelligence*, *Logical-Mathematic Intelligence*, *Bodily-Kinesthetic Intelligence*, dan *Interpersonal Intelligence* yang tinggi. (Gardner, 1993). *Multiple Intelligence* memiliki karakteristik konsep sebagai berikut:

1. Semua kecerdasan itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat. Dalam pengertian ini, tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting dari kecerdasan yang lain (Armstrong, 2003).
2. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal;
3. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan;
4. Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan dan satu kecerdasan dapat

digunakan dalam berbagai bidang (Gardner, 1993).

5. Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh atau lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia (Armstrong, 2004)
6. Tahap-tahap alami dari kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Musik misalnya, ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendahnya nada. Sementara spasial dimulai dengan kemampuan pengaturan tiga dimensi.
7. Saat seseorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pencapaian profesi dan hobi. Logic-matematic intelligence yang dimulai sebagai kemampuan pola pada masa balita dan berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak, misalnya, akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai akuntan, ahli matematika dan ilmuwan.
8. Ada kemungkinan seorang anak berada pada kondisi “beresiko”. Mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut apabila tidak memperoleh bantuan khusus dari orang dewasa (Gardner, 1993).

Esensi teori *Multiple Intelligence* menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka dan cara yang hampir tak

terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini (Gardner dalam Armstrong, 2002).

Untuk memperoleh kejelasan konsep kecerdasan dalam teori *Multiple Intelligence*, Gardner membedakan istilah kecerdasan dengan keterbakatan, keahlian dan kreativitas. Menurut Gardner, kecerdasan adalah potensi biopsikologi yang berlaku pada sesuai umur. Keterbakatan adalah tanda potensi biopsikologi yang berkembang dengan cepat dalam bidang pemikiran apa pun. Seorang anak yang dengan cepat menguasai tugas suatu bidang dikatakan berbakat. Seorang anak mungkin berbakat di bidang tari, di bidang seni suara atau bidang arsitektur, kecerdasan tidak terikat pada bidang pekerjaan tertentu, sedangkan keterbakatan berada dalam wilayah bidang tertentu.

Sebaliknya, keahlian dapat dibangkitkan setelah seseorang bekerja dalam waktu tertentu dalam suatu bidang. Pada waktu itu seseorang pasti sudah menguasai keterampilan dan pengetahuan yang mensyaratkan prestasi di bidang itu. Keahlian dipandang sebagai suatu jenis kesempurnaan teknis. Di lain pihak, kreativitas adalah suatu penilaian yang baru dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui. Penilaian keahlian hanya dapat dibuat oleh orang yang mengerti bidang itu, walaupun bukan ahli. (Gardner, 1993)

Kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat berkembang sampai tingkat kemampuan yang disebut mumpuni. Pada tingkat ini, kemampuan seseorang di bidang

tertentu, yang berkaitan dengan kecerdasan itu, akan terlihat sangat menonjol. Menurut Armstrong (2004) berkembang tidaknya suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor penting berikut:

1. Faktor biologis (*biological endowment*), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetis dan luka atau cedera otak sebelum, selama dan setelah kelahiran.
2. Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.
3. Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda (Musfiroh, 2008).

Sinergi ketiga faktor tersebut memungkinkan seseorang seperti Mozart, tampil sebagai seorang komposer kelas dunia. Tidak diragukan bahwa Mozart dilahirkan dengan bakat biologis (musik) yang mengagumkan. Ia juga dilahirkan di sebuah keluarga musik yang mendukung kariernya. Selain itu Mozart dilahirkan di Eropa ketika seni sedang berkembang. Pendek kata, kegeniusan Mozart lahir dari pengaruh faktor-faktor biologis, pribadi dan historis/kultural.

Pengalaman yang mengkristal (*crystallizing experiences*) dan pengalaman yang melumpuhkan (*paralyzing experiences*)

adalah dua proses kunci dalam perkembangan kecerdasan. Pengalaman yang mengkristal adalah pengalaman yang diperoleh pada waktu tertentu yang sangat kuat dan mengesankan sehingga mampu menjadi api yang menghidupkan kecerdasan seseorang dan memulai perkembangannya menuju puncak kematangan. Seringkali pengalaman tersebut terjadi pada masa kanak-kanak. Pengalaman yang dimiliki Einstein pada usia empat tahun, mempengaruhi minatnya untuk memecahkan misteri alam semesta.

Pengalaman yang mematikan, merupakan pengalaman yang buruk dan menghambat perkembangan kecerdasan seseorang. Bentakan, hinaan, celaan yang diterima ketika seorang anak sedang menyanyi misalnya, dapat menghilangkan keinginan menyanyinya seumur hidup. Pengalaman yang mematikan seringkali dipenuhi perasaan malu, rasa bersalah, takut, kemarahan dan emosi negatif lain (Miller dalam Armstrong, 2004).

Seorang anak akan berkembang dalam kecerdasan tertentu apabila ia memperoleh cukup fasilitas, cukup dukungan spiritual dan material, memperoleh dukungan alam, tidak terlibat konflik keinginan dan memperoleh cukup kesempatan untuk mempergunakan kecerdasan tersebut dalam praktik oleh karena itu *Multiple Intelligence* merekomendasikan program yang memungkinkan anak belajar dengan kekuatan masing-masing (Beckman, 2003).

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan dalam nilai raportnya (Yapsir, 1990). Prestasi belajar

adalah segala sesuatu yang diperoleh dari belajar yang dibantu sepanjang kegiatan pengajaran dan kegiatan pendidikan (Gage, 1999).

Metode

Subyek Penelitian

XI yang berjumlah 222 siswa, sebanyak 7 kelas.

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah siswa SMA Negeri 10 Malang kelas

Tabel 1
Populasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Malang
Tahun Ajaran 2008/2009

NO	Kelas	Jumlah siswa (orang)
1	XI IPA 1	34
2	XI IPA 2	33
3	XI IPA 3	34
4	XI IPS 1	32
5	XI IPS 2	29
6	XI IPS 3	32
7	XI IPS 4	28
Jumlah		222

Sampel dan Tehnik Sampling

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 105 siswa, dimana sampel ini diambil dengan tehnik *proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara seimbang, dari 15 siswa diambil secara undian.

mengetahui sejauh mana hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa selama mengikuti kegiatan pendidikan, yang dinilai pada periode waktu tertentu (6 bulan). Prestasi belajar yang digunakan adalah nilai raport siswa kelas X SMAN 10 Malang semester ganjil 2007/2008, yang didapat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Semester Ganjil 2007/2008.

Variabel Penelitian

1. Variabel Terikat: Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penilaian yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk

2. Variabel Bebas: *Multiple Intelligence* Inventori

MULTIPLE INTELLIGENCE DAN PRESTASI BELAJAR

Multiple Intelligence Inventori disusun oleh Thomas Armstrong, pada tahun 2001, dengan jumlah item 80 item. Alat ini kemudian diadaptasi oleh Teguh Raharjo pada tahun 2002, dengan jumlah item 80 item. Dan diujicobakan pertama kali di SMU Kristen I Salatiga pada tanggal 18 Juli 2002, dengan jumlah siswa 40 orang dan menghasilkan Validitas 0,123 – 0,586, jumlah item yang sah adalah 80 item atau tidak ada yang gugur. Reliabilitas alat tes sebesar 0,9135.

Multiple Intelligence Inventori

Multiple Intelligence Inventori terdiri dari 8 kecerdasan yaitu:

1. *Linguistic Intelligence*
2. *Logical-Mathematic Intelligence*
3. *Spatial Intelligence*
4. *Bodily-Kinesthetic Intelligence*
5. *Musical Intelligence*
6. *Interpersonal Intelligence*
7. *Intrapersonal Intelligence*
8. *Naturalistic Intelligence*

Try Out Multiple Intelligence Inventori

Reliabilitas *Multiple Intelligence* Inventori

Pengukuran reliabilitas atau keandalan alat ukur menggunakan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000) Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas

Dalam penelitian ini penulis mengadakan *try out* ulang untuk memastikan Validitas dan Reabilitas sebelum *Multiple Intelligence* Inventori digunakan dalam penelitian ini. Prosedurnya yaitu menggunakan 117 siswa, yang didapat dari jumlah siswa kelas XI seluruhnya dikurangi 105 siswa yang dipakai untuk sampel.

Validitas *Multiple Intelligence* Inventori

Untuk menghitung validitas butir pada *Multiple Intelligence* Inventori digunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000), Program Analisis Kesahihan Butir Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gajah Mada Yogyakarta Versi IBM/IN.

Setelah dilakukan uji validitas terhadap 80 item, terdapat 73 item yang dinyatakan sah dan 7 item yang dinyatakan gugur (42, 46, 51, 54, 57, 66, 72), dimana item yang sah memiliki nilai r_{bt} yang berkisar antara 0,151 – 0,574.

Gajah Mada Versi IBM/IN dengan menggunakan Uji Keandalan Teknik Hoyt. Uji realibilitas hanya dilakukan pada item-item yang sah saja. Hasil uji reliabilitas selengkapnya disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3

Hasil Perhitungan Reliabilitas *Multiple Intelligence* Inventori

No	Aspek	R_{tt}	ρ	Status
1	<i>Linguistic Intelligence</i>	0,650	0,000	Andal
2	<i>Logical-Mathematic Intelligence</i>	0,675	0,000	Andal
3	<i>Spatial Intelligence</i>	0,597	0,000	Andal
4	<i>Bodily-Kinesthetic Intelligence</i>	0,721	0,000	Andal
5	<i>Musical Intelligence</i>	0,695	0,000	Andal
6	<i>Interpersonal Intelligence</i>	0,707	0,000	Andal
7	<i>Intrapersonal Intelligence</i>	0,721	0,000	Andal
8	<i>Naturalistic Intelligence</i>	0,656	0,000	Andal

Dari hasil uji reliabilitas *Multiple Intelligence* Inventori diperoleh koefisien realibilitas r_{tt} yang berkisar antara 0,597 – 0,721 dengan $\rho = 0,000$ yang berarti sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *Multiple Intelligence* Inventori sangat reliabel dan handal untuk digunakan dalam penelitian ini.

Hasil

Dari hasil analisis didapat bahwa:

1. Korelasi antara *Linguistic Intelligence* dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia adalah $r = -0,065$ dengan $\rho = 0,516$, dan prestasi belajar B.Ingggris $r = -0,049$ dengan $\rho = 0,627$ dinyatakan tidak signifikan, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara *Linguistic Intelligence* dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia dan prestasi belajar B.Ingggris. Sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara *Linguistic Intelligence* dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia dan B.Ingggris Siswa

Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan Teknik Korelasi Momen Tangkar Pearson Analisis Dwivariat dengan bantuan komputasi Seri Program Statistik (SPS-2000) Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gajah Mada Versi IBM/IN.

Kelas XI di SMA Negeri 10 Malang, ditolak.

2. Korelasi antara *Logic-Mathematic Intelligence* dengan prestasi belajar Matematika adalah $r = 0,014$ dengan $\rho = 0,978$ dinyatakan tidak signifikan, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara *Logic-Mathematic Intelligence* dengan prestasi belajar Matematika. Sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara *Logic-Mathematic Intelligence* dengan prestasi belajar matematika Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Malang, ditolak

MULTIPLE INTELLIGENCE DAN PRESTASI BELAJAR

3. Korelasi antara *Bodily-Kinesthetic Intelligence* dengan prestasi belajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan adalah $r = -0,011$ dengan $p = 0,905$ dinyatakan tidak signifikan, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara *Bodily-Kinesthetic Intelligence* dengan prestasi belajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara *Bodily-Kinesthetic Intelligence* dengan prestasi belajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Malang, ditolak.
4. Korelasi antara *Naturalistic Intelligence* dengan prestasi belajar Biologi adalah $r = -0,191$ dengan $r^2 = 0,036$ dan $p = 0,048$ dinyatakan signifikan, artinya ada hubungan yang signifikan dengan arah yang negatif, antara *Naturalistic Intelligence* dengan prestasi belajar Biologi, yang berarti semakin tinggi nilai *Naturalistic Intelligence* seorang siswa maka semakin kecil nilai prestasi belajar Biologi siswa tersebut atau semakin rendah nilai *Naturalistic Intelligence* seorang siswa maka semakin tinggi nilai prestasi belajar Biologi siswa tersebut. Sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara *Naturalistic Intelligence* dengan prestasi belajar Biologi Siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Malang, diterima.
5. Korelasi antara *Musical Intelligence* dengan prestasi belajar Seni dan Budaya adalah $r = 0,062$ dengan $p = 0,536$ dinyatakan tidak signifikan, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara *Musical Intelligence* dengan prestasi belajar Seni dan Budaya. Sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara *Musical Intelligence* dengan prestasi belajar Seni dan Kebudayaan kelas XI di SMA Negeri 10 Malang, ditolak.
6. Korelasi antara *Interpersonal Intelligence* dengan prestasi belajar Kewarganegaraan adalah $r = 0,116$ dengan $p = 0,236$ dinyatakan tidak signifikan, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara *Interpersonal Intelligence* dengan prestasi belajar Kewarganegaraan. Sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan antara *Interpersonal Intelligence* dengan prestasi belajar Kewarganegaraan kelas XI di SMA Negeri 10 Malang, ditolak.

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap siswa-siswa SMA Negeri 10 Malang diperoleh *Linguistic Intelligence* dengan prestasi belajar B.Indonesia, dan prestasi belajar B.Inggris, *Logic-Mathematic Intelligence* dengan prestasi belajar Matematika, *Kinesthetic Intelligence* dengan prestasi belajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, *Musical Intelligence* dengan prestasi belajar Seni dan Budaya, *Interpersonal Intelligence* dengan prestasi belajar Kewarganegaraan tidak berkorelasi. *Naturalistic Intelligence* dan

prestasi mata pelajaran Biologi yang berkorelasi, dengan arah negatif. Artinya semakin tinggi nilai *Naturalistic Intelligence* seorang siswa maka semakin rendah nilai prestasi mata pelajaran Biologi siswa tersebut, atau semakin rendah nilai *Naturalistic Intelligence* seorang siswa maka semakin tinggi nilai prestasi mata pelajaran Biologi siswa tersebut. Hal ini dikarenakan nilai prestasi belajar yang dikorelasikan dalam yang ada pada kelompok tersebut (Sugiyono, 2006). Nilai *mean class* (rata-rata kelas) yaitu nilai yang didapatkan dengan menjumlahkan nilai seluruh nilai siswa dalam suatu kelas, kemudian dibagi dengan jumlah siswa yang ada dalam kelas tersebut. Dalam bukunya Syaifudin Azwar mengatakan performansi individu, yang diungkap oleh suatu skala pengukuran atau tes psikologis, yang dinyatakan dalam bentuk angka yang disebut skor (scores). Skor sesungguhnya merupakan angka performansi yang benar dan murni dan tidak pernah dapat kita ketahui besarnya oleh karena tidak dapat diungkap secara langsung oleh tes (Azwar, 2005). Dalam penelitiannya Teguh Raharjo mengatakan bahwa nilai raport tidak dapat dipakai untuk penelitian karena nilai raport adalah nilai rata-rata kelas dan ada unsur penilaian dari guru yang bersangkutan, jadi bukanlah nilai murni akademik siswa (Teguh Raharjo, 2002).

Selain itu cara penyampaian materi oleh guru di kelas ikut mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa. Armstrong mengatakan, siswa belajar melalui berbagai

penelitian ini adalah nilai *mean class* (rata-rata kelas), sedangkan nilai *Multiple Intelligence* dalam penelitian ini adalah skor murni. Menurut Sugiyono, *mean* merupakan tehnik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata kelompok tersebut. *Mean* didapatkan dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu

macam cara. Siswa mungkin belajar melalui kata-kata, melalui angka-angka, melalui gambar dan warna, nada-nada suara, interaksi dengan orang lain, melalui diri sendiri dan alam. Meskipun demikian, siswa pada umumnya belajar melalui kombinasi dari berbagai cara (Armstrong, 1996). Setiap siswa juga memiliki berbagai cara untuk menjadi cerdas, untuk belajar bahasa misalnya mungkin mereka mempergunakan elemen bunyi, huruf, cerita, berbicara, mendengarkan, menulis atau mungkin bermain kata-kata. Artinya untuk memperoleh kemampuan bahasa, siswa menempuh cara yang paling sesuai untuk dirinya, yang mungkin sekali berbeda dengan siswa yang lain. Setiap siswa adalah unik, mereka memiliki cara belajar yang tidak selalu sama. Kegiatan belajar pun dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas, suatu materi pembelajaran dapat dipahami dari berbagai cara. Maka suatu materi ajar seyogyanya memberikan kemerdekaan bagi siswa untuk melakukan aktivitas yang paling sesuai dan paling diminatinya. Oleh karena siswa memiliki cara yang berbeda dalam

belajar, maka siswa pun cenderung belajar sesuatu yang disukainya. Siswa menunjukkan minat yang berbeda dalam setiap kegiatan. Belajar terjadi jika siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai minat sehingga siswa melakukan interaksi positif dengan materi dan kecenderungannya. Tuntutan agar guru mengkombinasikan berbagai metode, mulai dari metode bahasa ke metode spasial, lalu ke metode musik, menunjukkan keyakinan, bahwa metode belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Artinya, siswa belajar sesuai kebutuhannya, yang terkait dengan kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya. Siswa *Logic-Mathematic Intelligence* mungkin mengalami kesulitan jika dihadapkan pada rangkaian huruf, tetapi mudah terlibat angka dan senang berhitung. Siswa ini belajar melalui angka dan berfikir logis, mereka belajar melalui mengkategorikan, mengelompokkan, menandai persamaan dan perbedaan benda-benda di sekeliling mereka. Mereka belajar dengan mencermati dan menandai ciri-ciri sesuatu itu.

Selain itu cara penyampaian materi Biologi di kelas mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa *Naturalistic Intelligence* akan cepat belajar jika sesuatu dikaitkan dengan alam, seperti buah, daun, biji dan bunga. Anak *Linguistic Intelligence* dapat dengan mudah belajar melalui cerita atau ceramah guru tentang apa itu alam, bagaimana gejalanya dan apa ciri yang melekat pada alam itu. Ia mungkin mengalami

kesulitan memecahkan masalah angka ($2 \times 2 = ?$), tetapi dapat memahami jika permasalahan dibuat dalam bentuk cerita.

Penyebab lain yang menyebabkan penelitian tidak menghasilkan hasil yang signifikan adalah ada siswa yang tidak serius ketika menjawab *Multiple Intelligence Inventori*, sehingga hasil yang didapat tidak maksimal. Ketidakeriusan siswa dapat berupa, asal menjawab tanpa melihat pertanyaan yang ada, asal menjawab tanpa melihat jawaban yang tersedia, tidak memahami pilihan jawaban yang tersedia, saling menyontek jawaban dan menjawab cepat-cepat sehingga ada pertanyaan yang dilewati. Sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo Priyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, T. 2002. *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. (terj. T Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2002. *Setiap anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Kecerdasan Multiple Intelligence-nya*. (terj Rina Buntaran). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Sekolah Para Juara. Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. (terj. Yudhi Murtanto). Bandung: Mizan Pustaka.

- _____. 2004. *Kamu Itu Lebih Cerdas Daripada Yang Kamu Duga*. (terj. Arvin Saputra). Batam: Interaksa.
- Beckman, Marian. 2003. "Multiple Ways of Knowing: Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences Extend and Enhance Student Learning". <http://www.earlychildhood.com>
- Campbell, B., Campbell, L., dan Dickinson, D. 2002. *Multiple Intelligences. Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press.
- Crow & Crow. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences : The Theory In Practice*. New York: Basics Book.
- _____. 1999. *Intelligences reframed: Multiple Intelligences for 21st Century*. New York: Basics Book.
- _____. 2003. *Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktek*. (terj. Sindoro. A). Batam: Interaksara.
- Hine, Connie. 2003. "Developing Multiple Intelligences in Young Learners". <http://www.earlychildhood.com>
- Indra-Supit, Milly C.,dkk. 2003. *Multiple Intelligences: Mengenal dan Merangsang Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Ayahbunda.
- Musfiroh, T. 2008. *Cerdas Melalui Bermain. (Cara Mengasah Multiple Intelligence pada Anak Usia Dini)*. Jakarta: Grasindo.
- Suardiman. 1990. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Raja Kayu.
- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Jakarta: Alfabeta
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Teguh Raharjo, Andreas. 2002. *Hubungan Antara Kecerdasan Majemuk Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Di SMA Katolik Yos Sudarso, Batu-Malang. Skripsi (tidak diterbitkan)*. Salatiga:Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta:Grasindo.
- Yusuf, Syamsu H. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.